

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang terpercaya. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup umat manusia, petunjuk dalam menjalani kehidupan dan bagi yang membacanya akan dinilai sebagai suatu ibadah dan akan mendapatkan ganjaran balasan kebaikan. (Mas'ud, 2008)

Bagi seorang muslim, Al-Qur'an adalah *dushtur* (panduan) untuk menjalani kehidupan. Al-Qur'an wajib dibaca, ditadabburi, dan diamalkan perintahnya. Hadist Nabi disebutkan: "*sebaik-baik (manusia) diantara kamu adalah yang mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an*" (H.R. Muslim). Oleh karena itu, tidak heran jika menghafalkan Al-Qur'an adalah suatu *ghiroh* (Semangat) dan *Tummuhat* (cita-cita) sebagian muslim taat diseluruh dunia (Sa'dulloh, 2008)

Al-Hafidz (2005) menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki nama lain Al-Kitab. Dinamakan Al-Qur'an karena ia dibaca dengan lisan, dan dinamakan Al-Kitab karena ia ditulis dengan pena. Kedua nama ini merupakan isyarat bahwa seharusnya Al-Qur'an dipelihara melalui dua cara, yakni dalam bentuk hafalan dan tulisan. Dengan demikian, jika ada

salah satunya yang keliru maka yang lain dapat meluruskannya, sehingga Al-Qur'an akan tetap terjaga kemurniannya.

Allah SWT berfirman:

*“sesungguhnya, kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan kami benar-benar akan menjaganya”* (QS. Al hijr : 9).

Ayat diatas tersebut menjelaskan tentang kemurnian Al-Qur'an yang tidak dapat diragukan lagi. Dengan jaminan Allah dalam ayat tersebut, bukan berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil yang senantiasa berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat al-Qur'an. Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban secara *riil* dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terhadap Al-Qur'an terbatas sesuai dengan *sunnatullah* yang telah ditetapkan-Nya tidak menutup kemungkinan kemurnian ayat-ayat Al-Qur'an akan diusik dan diputarbalikkan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian al-Qur'an itu ialah dengan menghafalnya (Al-Hafidz, 2005)

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar. Al-Qur'an dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaannya jika ia mengamalkannya. Sebaliknya, apabila Al-Qur'an dijadikan bahan tertawaan dan disepelkan maka akan menyebabkan ia disiksa dengan siksa yang sangat pedih di akhirat kelak (Sa'dulloh, 2008).

Menghafal Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu jalan yang mengandung berbagai macam

kesulitan dan beban yang berat, sehingga yang diperlukan bagi orang yang menghafal Al-Qur'an adalah sebuah tekad, semangat, kesungguhan, keuletan dan keyakinan akan kemampuannya. Mereka perlu menyediakan waktu khusus yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an, dan mengembalikan susunan prioritasnya agar rencana tersebut berada di depan (Badwilan, 2012).

Hampir semua lembaga pendidikan penghafal Al-Qur'an memberikan target capaian hafalan kepada siswanya, berupa target per minggu hingga target per semester. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 18 Februari 2019 di Ma'had Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan, kepada salah satu pembimbing para siswa yang menghafal Al-Qur'an mengatakan bahwa program utama yang ditawarkan adalah menghafal Al-Qur'an hingga 30 juz dalam jangka waktu kurang lebih 4-5 tahun. Agar target tersebut dapat tercapai, maka siswa diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an sebanyak satu halaman setiap hari. Namun, walaupun menyetorkan satu halaman setiap harinya itu merupakan hal yang wajib, pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum mampu menjalankan kewajiban tersebut. Siswa tidak dapat menyetorkan hafalannya sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan sehingga mengakibatkan tidak tercapainya target hafalan yang dibebankan kepadanya.

Tabel data dibawah ini adalah merupakan data kelulusan yang peneliti peroleh dari Divisi Hafalan yang membawahi program menghafal Al-Qur'an di Ma'had Tahfidzul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan.

**Tabel 1**  
**Data Siswa SMA Penghafal Al-Qur'an**

No	Tahun ajaran 2018/2019 Semester I			
1	Kelas	Jumlah siswa	Lulus	Tidak Lulus
2	I	41	13	28
3	II	27	11	16
4	III	15	11	4
	Jumlah	83	35 / 42%	48/ 58%

Dari data tabel 1 diatas, diketahui bahwa pada tahun ajaran 2018/2019 tercatat 35 dari 83 atau 42% siswa yang lulus. Yang artinya sebanyak 35 atau 42% siswa yang dapat menyelesaikan hafalannya dalam kurun waktu 1 Semester atau 6 bulan. Sisanya yaitu sebanyak 48 atau 58% siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas menghafalnya dalam kurun waktu 1 Semester.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu pembimbing program menghafal Al-Qur'an tersebut juga diperoleh gambaran bahwa siswa sering melakukan penundaan terhadap tugas hafalan. Saat jam menghafal, siswa melakukannya sambil bersenda gurau, tidak segera untuk mulai menghafal dan saat tiba waktunya menyetorkan hafalan, siswa jarang melakukan dengan tepat waktu sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini juga diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20-21 Februari 2019 ditempat yang sama, mereka yang tidak mencapai target hafalan lebih banyak menggunakan waktunya untuk aktifitas-aktifitas yang bukan merupakan program utama mereka, seperti

menghabiskan lebih banyak waktunya untuk mengobrol dengan teman sebayanya saat kegiatan menghafal, memanjakan diri dengan tidur-tiduran dan melakukan aktifitas lain pada saat jam program menghafal sedang berlangsung. Maka dapat disimpulkan bahwa alasan belum bisa menyelesaikan target hafalan dikarenakan penundaan-penundaan mereka untuk mulai menjalankan tugas menghafalnya.

Fenomena penundaan dalam khazanah ilmiah psikologi disebut dengan istilah prokrastinasi (Fibrianti, 2009). Seseorang yang memiliki kecenderungan untuk melakukan penundaan dalam memulai atau dalam menghadapi suatu pekerjaan disebut sebagai seseorang yang melakukan prokrastinasi, tidak peduli apakah pekerjaan tersebut mempunyai alasan atau tidak, Setiap penundaan dalam menghadapi suatu tugas disebut prokrastinasi (Ghufron dan Risnawita, 2014). Prokrastinasi ini menunjukkan suatu perilaku yang tidak disiplin dalam menggunakan waktu (Aini dan Mahardayani, 2011).

Prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda-nunda dalam memulai ataupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan kegiatan lain yang tidak berguna, sehingga kinerja mengalami hambatan dan tidak pernah menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. (Ferrari dalam Ramadhani, 2016). Istilah prokrastinasi digunakan untuk menunjukkan suatu perilaku penundaan dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan (Zimberof dan Hartman, dalam Ghufron dan Risnawita,

2014). Prokrastinasi dapat terjadi pada semua jenis pekerjaan (Burka & Yuen, 1983).

Prokrastinasi akademik adalah adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang memiliki hubungan dengan aktifitas akademik, misalnya tugas sekolah atau kursus. Prokrastinasi non-akademik adalah jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas non-formal atau tugas yang hubungannya dengan aktifitas kehidupan sehari-hari, misalnya tugas rumah tangga, tugas kantor, dan lain sebagainya (Ferrari dalam Ghufron dan Risnawita, 2014)

Menurut Ferrari, Johnshon dan McCown (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati dengan ciri-ciri berupa: (1) Penundaan untuk segera memulai maupun menyelesaikan aktifitas pada tugas yang dihadapi. (2) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas. (3) kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. (4) Melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas utamanya yang harus dikerjakan.

Berdasarkan temuan awal peneliti, yakni masih banyak ditemukannya siswa yang tidak mencapai target hafalan. peneliti juga melakukan wawancara informal kepada siswa yang tidak mencapai target hafalannya. Wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Februari 2018 di Ma'had Tahfizhul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan. Peneliti mewawancarai 12 siswa yang tidak dapat menyelesaikan target hafalannya.

Hasilnya menunjukkan bahwa 10 dari 12 siswa yang peneliti wawancarai terindikasi menunjukkan gejala ciri-ciri prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an. Pada ciri Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, sepuluh siswa mengaku melakukan penundaan tersebut. Subjek yang diwawancarai mengaku bahwa dirinya sudah memiliki niatan untuk melakukan tugas menghafal, namun saat waktunya telah tiba dirinya justru tidak segera untuk mulai menghafal, melainkan melakukan aktifitas lain yang lebih menarik baginya.

Pada ciri keterlambatan dalam mengerjakan tugas, sepuluh siswa mengaku sering terlambat dalam mengerjakan tugasnya, subjek mengaku bahwa dirinya mulai menghafal kalau sudah mendekati jadwal setoran hafalan, hingga akhirnya tugas menghafal yang sudah dibebankan kepadanya tidak dapat dilakukan secara maksimal. Pada ciri kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, sembilan siswa mengaku sering mengalami kesenjangan antara apa yang dirinya rencanakan dengan kinerja aktual yang dikerjakannya. Subjek mengaku bahwa niat untuk segera menjalankan tugas menghafal itu selalu ada, namun saat jadwal yang telah direncanakannya tiba, ia lebih memilih menundanya dengan melakukan kegiatan lain yang tidak memiliki hubungan dengan aktifitas yang telah direncanakan.

Pada ciri melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan, sembilan siswa mengaku lebih memilih untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan

bagi dirinya daripada menjalankan tugas yang dibebankan kepadanya. Berdasarkan hasil wawancara informal ini dapat disimpulkan bahwa 10 dari 12 siswa memiliki kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an dan masuk pada kategori tinggi.

Seseorang yang melakukan prokrastinasi biasa disebut dengan *procrastinator*. Penundaan yang dilakukan *procrastinator* adalah salah satu bentuk *coping* yang digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap suatu situasi yang dianggap penuh stress dan rasa takut akan kegagalan yang menimpa dirinya (Farran, dalam Rahmawati 2011).

Prokrastinasi menjadi penting untuk diteliti karena selain memiliki frekuensi yang tinggi prokrastinasi memberikan banyak kerugian terhadap pelakunya, baik kerugian materiil maupun immateriil (Muhid, 2009). Prokrastinasi diberi label sebagai perilaku yang mengganggu dan berbahaya (Steel, 2007). Prokrastinasi berdampak pada kegagalan dalam memenuhi kewajiban, perasaan tidak berharga dan ketidaknyamanan psikologis (Surijah dan Tjundjing, 2007). Lebih lanjut, Burka dan Yuen (2008) mengemukakan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah yang dialami oleh sebagian besar anggota masyarakat, serta pelajar pada ruang lingkup yang lebih kecil. Sekitar 50% dari pelajar menyampaikan bahwa mereka melakukan prokrastinasi dan menganggapnya sebagai masalah.

Menurut Ferrari dan Morales (2007) prokrastinasi akademik memberikan dampak yang negatif bagi para mahasiswa, yaitu banyaknya



waktu yang terbuang tanpa menghasilkan sesuatu yang berguna. Dalam hal ini, siswa yang memiliki sikap prokrastinasi yang tinggi akan kesulitan memenuhi target yang akan dicapainya, sedangkan siswa yang memiliki tingkat prokrastinasi akademik yang rendah, ia akan mudah memenuhi target yang akan dicapainya. Knaus (2002) juga mengatakan bahwa konsekuensi dari seseorang yang melakukan prokrastinasi adalah rendahnya prestasi yang ia miliki.

Kerugian lain yang dihasilkan dari perilaku prokrastinasi adalah tugas tidak terselesaikan, atau terselesaikan namun hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan karena dikejar *deadline*. Dapat memberikan rasa cemas sepanjang mengerjakan tugas, sehingga jumlah kesalahan tinggi karena individu mengerjakan dalam waktu yang cukup singkat. Di samping itu, sulit berkonsentrasi karena ada perasaan cemas, motivasi belajar dan kepercayaan diri menjadi rendah. (Solomon dan Rothblum, 1984).

Beberapa hasil penelitian menemukan bahwa kualitas internal individu memiliki peran penting dalam mempengaruhi perilaku prokrastinasi seseorang. Diantara berbagai kualitas diri, Janssen dan Carton (1999) mengusulkan lima hal yang sering dikaitkan dengan tingginya kecenderungan prokrastinasi, yaitu rendahnya kontrol diri (*self-control*), *self-consciousness*, *self-esteem*, dan *self-efficacy*, serta adanya kecemasan sosial.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengambil satu diantaranya sebagai faktor penyebab yang ingin diteliti, yaitu kontrol diri. Alasan peneliti memilih kontrol diri berdasarkan jawaban tersirat yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara kepada subjek yang mengatakan bahwa saat dirinya bersiap untuk segera mulai mengikuti kegiatan menghafal, subjek mudah terpengaruh dengan stimulus eksternal yang menurutnya lebih menyenangkan. Misalnya, saat tiba waktunya menghafal, subjek melihat teman sebayanya sedang mengobrol dengan teman-teman yang lainnya, subjek kesulitan untuk menahan dirinya agar tidak ikut mengobrol dengan teman-temannya tersebut.

Hasil penelitian dari Tangney, dkk. (2004) juga menyarankan bahwa kontrol diri memiliki kapasitas besar dalam memberikan perubahan positif pada kehidupan seseorang. Pernyataan tersebut tersebut juga didukung oleh penelitian dari Susanti dan Nurwidawati (2014) yang mengatakan bahwa variabel kontrol diri memberikan pengaruh sebesar 48,5% terhadap prokrastinasi akademik seseorang. Dari beberapa hasil penelitian lainnya juga diketahui bahwa prokrastinasi juga telah lama dianggap sebagai perwujudan dari rendahnya kontrol diri. Prokrastinasi memiliki korelasi yang signifikan dengan kontrol diri (Muhid, 2009; Ghufro, 2003; Tanriady, 2009).

Secara umum, kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku sosial yang tidak pantas lebih dikenal sebagai kontrol diri. Kontrol diri terjadi ketika seseorang mencoba untuk mengubah cara bagaimana

seharusnya individu tersebut berpikir, berperilaku atau merespon (Muraven dan Baumeister, 2000).

Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufron dan Risnawita, 2014) mengatakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan suatu bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Skinner (dalam Alwisol, 2007) mengatakan bahwa tingkah laku individu ditentukan oleh dua variabel yakni variabel internal dan variabel eksternal. Sekuat apapun stimulus dan penguat eksternal, perilaku individu masih bisa dirubah melalui proses kontrol diri. Kemampuan pelajar untuk memiliki kontrol diri yang baik, berdampak positif bagi siswa tersebut. Siswa yang memiliki kontrol diri yang baik akan lebih menonjol dalam performa di sekolah seperti mengerjakan tugas atau prestasi akademik lainnya. (Tangney, dkk. 2004)

Menurut Tangney, Baumeister dan Boone (dalam Ursia, 2013) ada lima aspek kontrol diri yaitu: (1) *Self-discipline*, (2) *Deliberate/nonimpulsive*, (3) *Healthy habits*, (4) *Work ethic*, (5) *Reliability*.

*Self-discipline* mengacu pada kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri. Hal ini berarti individu yang memiliki *self-discipline* mampu memfokuskan dirinya saat melakukan suatu tugas

utamanya. Individu dengan *self-discipline* yang baik tersebut mampu menahan dirinya dari kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengganggu konsentrasinya (Tangney, dkk. dalam Ursia, 2013). Sebaliknya, individu dengan *self discipline* yang rendah akan mudah terpengaruh dengan kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengganggu konsentrasinya. ketidakmampuan individu dalam menahan diri dari aktifitas yang menyenangkan ini merupakan salah satu ciri dari prokrastinasi (Ferrari, dalam Ghufroon & Risnawita, 2014). Berdasarkan hasil penelitian dari Steel (dalam Ursia, 2013) diketahui bahwa seseorang yang melakukan prokrastinasi apabila dihadapkan pada dua pilihan, yaitu kegiatan yang menyenangkan dan mengerjakan tugas, maka individu tersebut akan memilih kegiatan yang menyenangkan dan kemudian menyesali perbuatannya.

Siswa yang memiliki *Self-discipline* dan *Reliability* yang tinggi dan memiliki tuntutan untuk menghafal Al-Qur'an rutin setiap hari, maka siswa akan selalu konsisten tanpa melewatkan rutinitas tersebut. *Reliability* merupakan dimensi yang terkait dengan penilaian individu terhadap kapasitas dirinya dalam pelaksanaan rancangan jangka panjang untuk mencapai suatu target tertentu. Individu ini secara konsisten akan mengatur perilakunya untuk mewujudkan setiap perencanaannya (Tangney, dkk. dalam Ursia, 2013).

Siswa yang memiliki kemampuan dalam melakukan disiplin diri, berarti siswa mampu memfokuskan diri saat mengerjakan tugas-tugasnya

dan juga mampu menahan dirinya dari aktifitas lain yang dapat mengganggu konsentrasinya dalam menjalankan tugas utamanya. Hal ini juga akan mengurangi tingkat prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa tersebut. Contohnya pada saat siswa menunda melancarkan hafalan untuk menghadapi tugas ujian, siswa mampu melakukan disiplin diri dikarenakan siswa mampu memfokuskan diri saat melakukan tugas ujian (Wijaya dan Tori, 2018)

Adler (dalam Alwisol, 2007) berpendapat bahwa setiap orang memiliki kekuatan untuk bebas menciptakan gaya hidupnya sendiri-sendiri. Manusia itu sendiri yang bertanggung jawab tentang siapa dirinya dan bagaimana dia bertingkah laku. Manusia mempunyai kekuatan kreatif untuk mengontrol kehidupan dirinya, bertanggung jawab mengenai tujuan akhirnya, menentukan cara memperjuangkan mencapai tujuan itu dan menyumbang pengembangan minat sosial. Kekuatan kreatif dalam diri itu membuat setiap manusia menjadi manusia bebas, bergerak menuju tujuan yang terarah.

Pendapat Adler tersebut menunjukkan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol dirinya, tergantung dari individu tersebut mengatur kehidupannya dan bertanggungjawab terhadap tingkah lakunya sendiri yang disesuaikan dengan tujuan hidupnya.

Logue (1995) mengatakan bahwa remaja dengan tingkat kontrol diri tinggi semestinya mampu mengontrol stimulus eksternal yang dapat

mempengaruhi perilakunya. Fox dan Calkins (2003) menyatakan, kontrol diri pada remaja merupakan kapasitas dalam diri yang dapat digunakan untuk mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku seseorang. Menurut Piaget (dalam Hurlock, 2002) kemampuan kognitif pada remaja telah mencapai tahap pelaksanaan operasional formal. Pada tahap operasional formal remaja mampu memutuskan, menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya.

Berdasarkan uraian diatas tersebut peneliti ingin mengkaji lebih dalam hubungan antara kontrol diri dengan prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an pada Siswa SMA Ma'had Tahfizhul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan. Adapun rumusan masalah yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah; Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an pada Siswa SMA Ma'had Tahfizhul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan?

## **B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan yang peneliti kemukakan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an pada siswa SMA Ma'had Tahfizhul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan.

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah;

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi ilmu psikologi umumnya dan psikologi pendidikan khususnya, terkait dengan prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan tambahan informasi mengenai hubungan antara kontrol diri dengan prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an pada Siswa SMA Ma'had Tahfizhul Qur'an Ahlus Shuffah Balikpapan.

#### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat Praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara kontrol diri dengan

prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an siswa. Selain itu, dapat dijadikan sebagai bahan kajian teori bagi pihak-pihak yang terkait untuk merumuskan suatu langkah intervensi yang dapat digunakan sebagai upaya penurunan prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an.